

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Upacara *Pangurason* dilaksanakan bukan semata ditampilkan untuk memperoleh nilai secara finansial masyarakatnya, namun lebih kepada penonjolan identitas masyarakat Batak Toba agar eksistensinya diakui, baik di tingkat adat, maupun masyarakat. Mereka percaya bahwa *aek Pangurason* itu memiliki roh maka perlu diadakannya upacara terlebih dahulu. Ini bertujuan untuk meminta berkat kepada *Jahoba* atas penyucian *huta* dari penyakit menular. Ini sesuai moto masyarakat Batak Toba “*manat mardongan sabutuha, somba marhula-hula, elek marboru*” yang artinya adanya rasa harga diri, rasa malu, tahu diri, merupakan motivasi untuk mencapai kebanggaan.

Dalam konteks kehidupan sosial budaya masyarakat Batak, *Pangurason* dalam seni pertunjukan memiliki fungsi, yaitu: 1) berkenaan dengan fungsi ritual kepercayaan untuk penolak bala / keselamatan; dan 2) sebagai sentral status sosial ekonomi masyarakat pengguna.

Berdasarkan hasil penelitian dipaparkan bahwa upacara *Tortor Pangurason* merupakan salah satu seni yang memiliki fungsi sebagai upacara atau ritual yang mana di dalamnya terdapat unsur tari dan musik. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan *Tortor Pangurason* yang juga merupakan acara inti dari upacara tersebut. Dalam *Tortor Pangurason* antara gerak tari sangat berkaitan dengan musik pengiringnya. Kedua unsur tersebut saling ketergantungan satu sama lain serta merupakan hal yang wajib pada saat pelaksanaan *Tortor Pangurason* dalam upacara *Pangurason*.

Tidak semua bentuk gerak tari memiliki fungsi dan makna, khususnya pada *Tortor Pangurason* banyak mengandung makna yang signifikan. Adapun gerak yang khusus tersebut antara lain: gerak *manulak bala*, *upa-upa*, *mangido tua*, *olo-olo*, *manjunjung baringin*, *upa-upa marborak*, *buat na dengan ambungkon na jat*, dan *somba Debata*.

Gerak memuja ini mengandung beberapa fungsi diantaranya sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Jahoba* dan roh para nenek moyang yang telah membantu mereka dalam menjaga, merawat serta menjauhkan dari bencana-bencana yang kemungkinan bisa saja datang setiap saat dalam kehidupan terutama dalam wabah penyakit menular. Bahkan menjadi bagian yang terpenting dalam upacara *Tortor Pangurason*. Permohonan kepada *Jahoba* agar kelangsungan hidup mereka tetap terus diberikan berkah keselamatan bukannya bencana bagi mereka sehingga kelangsungan hidup mereka tetap terus berjalan sebagaimana mestinya.

Gerak sembah ini merupakan simbol yang memiliki makna sebagai ungkapan rasa hormat dan terima kasih kepada tamu undangan, peserta dan penonton yang telah menyaksikan dan menikmati dengan hikmad kelangsungan upacara inti dari ritual *Pangurason* khususnya *Tortor Pangurason*.

Jika dilihat secara keseluruhan barulah tergambar fungsi dan makna yang terkandung dalam tarian tersebut. *Tortor Pangurason* merupakan simbolisasi dari penghormatan dan rasa syukur kepada *Jahoba* dan roh para nenek moyang, sehingga tergambar adanya persembahan yang diberikan oleh masyarakat Batak Toba yang terwujud dalam falsafah hidup orang Batak dalam *Dalihan natolu* “*manat mardongan sabutuha, somba marhula-hula, elek marboru*”.

Meskipun upacara ini merupakan adat budaya dari masyarakat Batak Toba, tetapi dalam tahap pelaksanaannya pemerintah juga ikut ambil andil. Upacara *Pangurason* menjadi program pemerintah untuk menambah devisa daerah / negara dan memperkenalkan kebudayaan Indonesia pada dunia luar. Di sini terjadi perkembangan fungsi dari kegiatan yang termakna religius menjadi suguhan wisata.

## **B. Rekomendasi**

Peneliti mengajukan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak terkait terutama bagi pemerintah daerah setempat dan masyarakat Batak Toba selaku tuan rumah untuk memperhatikan aspek-aspek pendukung seperti alat transportasi, komunikasi, penginapan, serta pelayanan terhadap peserta dan tamu yang datang untuk mengikuti acara tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak adanya keluhan-keluhan dari semua pihak yang mengikuti upacara *pangurason* ini, serta demi kelancaran dan kesuksesan dari kegiatan upacara *Pangurason* selanjutnya.

Selain itu peneliti juga merekomendasikan hasil penelitian ini bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari khususnya bagi mahasiswa dan staf-staf pendidik untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan bahan ajar ataupun sebagai bahan apresiasi siswa dalam pengetahuan / pembelajaran Tari Nusantara.

Sesuai dengan tujaun pendidikan di Indonesia telah diatur di dalam undang-undang negara, seperti UU No. 2 Tahun 1985, TAP MPR No II / MPR / 1993, TAP MPR No 4 / MPR/1975, UUD 1945, Bab II ( Pasal 2,3, dan 4): tujuan utama adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmai dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Yang dapat diterapkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Perguruan Tinggi (PT).

#### 1. Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Proses pembelajaran tari di tingkat SMP sesuai dengan kurikulum pendidikan kesenian / seni tari. Tahun 1994 yang ditujukan “ agar siswa mampu berkreasi, bermain dan mengembangkan tari daerah “ (Kelas II Cawu 2) dan dapat mengembangkan kreasi tari sederhana dan menarik secara kelompok. Pembelajaran I ini berhubungan pula dengan tujuan pembelajaran musik di kelas III yang bertujuan agar “ siswa mampu mempersiapkan pertunjukan tari” (Cawu 2), khususnya dalam menarikan tari-tari daerah. Ditambahkan dengan pengetahuan dan sensitivitas para siswa terhadap lingkungan sosial budaya disekitar mereka. Hal ini bertujuan agar kecintaan siswa terhadap kesenian tradisional mereka agar dapat meningkat dan dapat melestarikannya sebagai identitas budaya bangsa di masa mendatang. Pembelajaran *Tortor Pangurason* di tingkat SMP dapat dilakukan seperti langkah-langkah berikut ini.

- 1) Siswa dapat berkreasi dalam bentuk tari piring yang dilaksanakan melalui bereksplorasi properti piring yang dihasilkan dari gerak dasar. Setelah bereksplorasi setiap kelompok siswa berkreasi misalnya dengan menambahkan gerak tangan atau badan serta pundak dalam

memainkan. Kegiatan menari ini akan menambah keakraban diantara siswa, karena karya ini bersifat berkelompok.

- 2) Siswa mengadakan pertunjukan tari kreasi yang bersumber dari unsur-unsur tari daerah. Pertunjukan merupakan suatu pekerjaan yang menuntut kerjasama dan sifatnya kolektif. Kebiasaan siswa bekerjasama dalam menari menciptakan rasa kebersamaan dan gotong royong. Sehingga siswa dapat mengadakan suatu pertunjukan tari secara baik.

## 2. Tingkat Perguruan Tinggi (PT)

Pada pendidikan tari di Perguruan Tinggi tentu akan lebih spesifik dan lebih terencana dibanding pelajaran tari pada Sekolah Menengah Atas. Perguruan Tinggi seperti Universitas Pendidikan Indonesia, dalam hal ini jurusan seni tari senantiasa berupaya menyediakan sumber daya manusia terdidik di bidang pendidikan tari yang memiliki kemampuan akademik dan profesional, baik dalam jalur sekolah maupun di luar sekolah.

Di dalam menanggapi tujuan ini tentu harus didukung oleh segala sarana dan prasarana yang memadai. Salah satunya adalah menjadikan *Tortor Pangurason* sebagai salah satu media bahan ajar pada beberapa mata kuliah penting seperti Praktek Tari Nusantara, Etnokoreologi, Kajian Tari Nusantara dan Kritik Tari. Berikut langkah-langkah yang penulis tawarkan yaitu :

- 1) Pada mata kuliah Praktek Tari Nusantara mahasiswa akan mencoba untuk mencari unsur-unsur penting di dalam *Tortor Pangurason* yaitu :

tema, bentuk, tekstur, motif, warna, level dan notasi laban dan segala teknik komposisi secara dalam. Setelah mahasiswa memahami, memaknainya, mahasiswa mencoba membuat komposisi tari dari pengetahuan salah satu *Tortor Pangurason*.

- 2) Mata kuliah Etnokoreologi, mahasiswa ditugaskan untuk mengetahui motif dalam gerak serta perubahan secara lengkap.
- 3) Mata kuliah Kajian Tari Nusantara, mahasiswa ditugaskan untuk menterjemahkan teori gerak, baik itu bergerak berpindah tempat (locomotor), gerak murni (pure moumen), gerak maknawi (gesteur) dan gerak penguat ekspresi (baten signal) secara praktek, kemudian mahasiswa tersebut memimpin hasilnya sesuai interpretasi perorangan.
- 4) Mata Kuliah Kritik Tari, mahasiswa dituntut untuk menganalisis *Tortor Pangurason* dan tari daerah lainnya berdasarkan terminologi sejarah.

Pada akhir tulisan ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mencoba menganalisis dan menulis tarian daerah lain melalui penelitian terapan atau penelitian tindakan kelas khususnya bagi guru seni tari di sekolah . Selain itu, penulis menyarankan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang keberagaman karya-karya tari Indonesia lainnya.